

## BAB 2

### MENJADI MANUSIA GEROBAK DAN PEMILIHAN LOKASI

Dalam bab ini akan diuraikan tentang gambaran awal, latar belakang dan faktor-faktor yang mendukung seseorang atau rumahtangga memilih dan memutuskan menjadi manusia gerobak. Selanjutnya akan dipaparkan lokasi tempat tinggal, keberadaan gerobak sebagai alat kerja sekaligus rumah bagi manusia gerobak dan lokasi kerja dalam mengumpulkan barang bekas sebagai hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti.

#### 2.1 Gelandangan Dalam Catatan Awal

Di Indonesia, hidup menggelandang memiliki konteks sejarah panjang. Gelandangan tak selamanya dipandang sebagai sesuatu yang buruk. Merujuk pada Onghokham (1984), gejala menggelandang telah muncul pada masyarakat Jawa tradisional dengan tujuan etik dan estetik. Bahkan gelandangan merupakan bagian yang tak terpisahkan sebagai sebuah strategi perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Saat revolusi, gelandangan identik dengan laskar-laskar pejuang, sebagai agen-agen politik revolusioner yang melahirkan beragam laskar semisal Laskar Kere, Laskar Pengemis, dan Laskar Grayak.

Revolusi telah usai, situasi dan kondisi telah berbeda, kemerdekaan telah dicapai, tapi kehadiran gelandangan semakin meruah di berbagai penjuru kota. Berbeda dengan gelandangan masa lalu yang penuh dengan pujian. Gelandangan sekarang ini justru mendapat celaan dan kekerasan dari negara dan warganya. Gelandangan dipandang sebagai sampah masyarakat yang tak memiliki kontribusi apapun, hanya mengotori dan menjadi beban, sehingga layak disingkirkan seperti halnya penyakit.

Memilih menggelandang pada saat ini tentu bukan tanpa konteks, meski hal itu merupakan pilihan sadar, kehadiran gelandangan tidak bisa dilepaskan dari dominasi struktur yang terjadi. Pada gilirannya, gelandangan yang ditolak karena

alasan tidak memiliki pekerjaan tetap dan rumah sebagai tempat tinggal, kini tampil kembali dalam bentuk manusia gerobak. Sebuah golongan gelandangan yang bekerja sebagai pemulung, menjadikan gerobak sebagai rumah, dan memiliki lingkungan seluas sudut-sudut kota.

## 2.2 Sejarah Manusia Gerobak di Jatinegara

Hari-hari sekarang, menjumpai manusia gerobak bukanlah hal yang sulit. Pada siang hari, kita dapat menemukan mereka di tepi jalan-jalan, menyusuri kota dengan gerobak yang terkadang berlawanan arah dengan para pengendara kendaraan bermotor. Manusia gerobak tidak peduli dengan lalu lalang kendaraan yang sewaktu-waktu bisa mengancam keselamatan mereka. Pada waktu lain, tak jarang mereka membongkar tumpukan sampah di kontainer, mengais sisa-sisa barang bekas yang bisa diambil. Malam hari, di lokasi tertentu, dengan mudah kita menyaksikan manusia gerobak menikmati suasana kota sambil duduk-duduk, berbaring, dan berbincang dengan anggota rumahtangga atau sesama pemulung.

Keberadaan pemulung, terutama manusia gerobak di Jatinegara,<sup>1</sup> tidak dapat diketahui dengan jelas mulai kapan. Merujuk pada Jellinek (1994) kegiatan mendaur ulang gelas, kertas, kardus, besi, kaleng dan onderdil mobil ada sejak dasawarsa 1950an. Adi, seorang pemilik lapak yang telah bergelut sekitar 10 tahun dalam industri barang bekas, menuturkan bahwa kehadiran pemulung telah lama di sekitar Jatinegara. Ia sendiri tak tahu mulai kapan, yang jelas, sebelum memiliki lapak sudah ada manusia gerobak. Menurut Adi, sekitar 10 tahun lalu manusia gerobak masih sedikit, tidak seperti sekarang ini, yang semakin bertambah jumlahnya.

Sampai saat ini, sejauh yang peneliti ketahui, belum ada data pasti yang menunjukkan jumlah pemulung, khususnya manusia gerobak di Jatinegara, Jakarta. Kesulitan tersebut *pertama*, karena kehadiran pemulung tidak dianggap 'ada', sehingga tidak perlu dicatat pemerintah; *kedua* adanya kesulitan menetapkan kompleksnya kategori yang digunakan untuk seseorang disebut

<sup>1</sup> Jatinegara merupakan salah satu kecamatan sekaligus pusat kota di Kotamadya Jakarta Timur. Nama Jatinegara muncul tahun 1942 sebagai pengganti nama Meester Cornelis yang berbau Belanda pada pemerintahan pendudukan balatentara Jepang di Indonesia.

manusia gerobak atau bukan. Di kalangan pemulung sendiri dikenal adanya perbedaan sebutan pemulung yang tinggal di jalan dan pemulung yang tinggal di kontrakan serta pemulung yang membeli barang bekas. Pemulung yang tinggal di jalan dengan menjadikan gerobak sebagai rumah menyebut dirinya sebagai *gembel*. Sementara pemulung yang tinggal pada sebuah rumah disebut pemulung kampung, dalam hal ini termasuk juga yang tinggal di lapak. Dan mereka yang mencari barang bekas dengan membeli dikenal dengan *cinlong*; dan *ketiga* karena mobilitas yang tinggi serta pasang surutnya manusia gerobak. Tingkat kehadiran seorang atau rumahtangga manusia gerobak tidak menentu, pada satu rentang waktu tertentu, mereka hadir di jalan, pada waktu yang lain mereka tidak hadir, pada satu waktu berada di lokasi toko, pada waktu lain berada di stasiun atau pasar.

Meski demikian, berdasarkan tiga kali observasi yang berbeda,<sup>2</sup> tercatat jumlah gerobak pemulung pada pengamatan pertama sekitar 113, tersebar di jalan besar, emperan toko, taman kota, dan kolong tol. Pada pengamatan kedua peneliti menghitung terdapat 21 gerobak yang diparkir di beberapa lokasi, 37 pemulung sedang menyusuri jalan. Observasi ketiga, peneliti kembali turun dan mencatat 126 gerobak yang sedang diparkir di lokasi-lokasi tinggal. Jumlah tersebut bukanlah angka maksimal, bisa bertambah jika lebih jauh menelusuri jalan-jalan kampung. Menurut salah seorang informan, jumlah manusia gerobak kelihatan semakin bertambah, itu ditunjukkan dengan semakin seringnya perjumpaan antar pemulung di jalanan dan tempat-tempat lain yang menjadi tujuan, juga ramainya lokasi-lokasi tertentu pada waktu malam dengan gerobak-gerobak pemulung yang terparkir. Agus, seorang pemulung menuturkan bahwa sejak tahun 2000 jumlah pemulung belum sebanyak sekarang ini. "Mungkin dulu orang tidak tahu kalau sampah itu juga membawa rejeki", tegasnya.

Gepeng menceritakan lokasi yang menjadi tempatnya diramaikan oleh manusia gerobak lain:

<sup>2</sup> Observasi dilakukan peneliti dengan mengelilingi jalan-jalan di wilayah Jatinegara yang diduga menjadi tempat manusia gerobak. Observasi pertama dilakukan tanggal 20 Januari 2008 mulai pukul 18.00 – 23.00. Observasi kedua dilakukan tanggal 1 Februari 2008 pada pukul 11.00 – 15.00. Sementara observasi ketiga dilakukan tanggal 24 Februari 2008 pukul 18.30 – 23.00 .

"Sekitar tahun 2000, saya tinggal di tempat ini sendiri, setahun kemudian ada pemulung tinggal di seberang sana (sambil menunjuk pojokan pasar Jatinegara), gak tahu kenapa dia hanya tinggal beberapa bulan ... tapi gak lama kemudian sudah banyak pemulung yang berjejer di jalan sini."

Keterbatasan lapangan kerja yang mampu mendulang pendapatan lebih, tekanan keras untuk menghidupi keluarga, melahirkan semangat bagi mereka yang ingin bertahan hidup. Sekelompok orang ini, menilai melimpahnya barang bekas yang tercampur pada gundukan sampah kota merupakan peluang satu-satunya. Kenyataan ini, mau tidak mau telah membuat mereka memulai kisah, sebagai manusia gerobak, sekaligus masuk menjadi bagian jalinan dan jaringan informalitas kota dalam menyiasati sekaligus menciptakan ruang ekonomi kota.

Dalam banyak kasus, sektor informal perkotaan lebih banyak dimasuki oleh mereka yang berpendidikan formal rendah, seperti halnya manusia gerobak. Kebanyakan manusia gerobak menyatakan bahwa rata-rata tingkat pendidikan mereka rendah, setingkat sekolah dasar. Namun di antara mereka, terdapat manusia gerobak yang sempat sekolah menengah atas, bahkan ada manusia gerobak yang berpendidikan strata satu. Dengan demikian, pilihan kerja sebagai pemulung jelas tidak tergantung pada status pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan rendah hanya memberi sedikit pilihan alternatif atas beragam pekerjaan yang diinginkan. Tingkat pendidikan rendah umumnya dijadikan justifikasi kerja pemulung akibat ketidakmampuan mencari alternatif lain, sebuah pekerjaan yang dinilai lebih layak. Amat, seorang pemulung menyampaikan:

"Saya ini hanya tamatan sekolah dasar, susah mencari kerjaan selain *mulung*, apalagi di kantoran yang umumnya minta tamatan yang lebih tinggi. Lebih baik kerja begini (memulung) gak usah repot-repot pakai ijazah".

Menjadi manusia gerobak merupakan sebuah proses, dimana pengalaman-pengalaman sebelumnya turut mempengaruhi seseorang memilih terjun dalam dunia barang bekas ini. Sebelum menjadi manusia gerobak, kebanyakan mereka telah memiliki pengalaman kerja, ada yang formal, namun lebih banyak yang

informal. Pengalaman kerja informal diwujudkan dalam bentuk pembantu rumah tangga, pedagang asongan, kuli bangunan, pemulung menetap dan sejenisnya. Kebanyakan mereka berganti-ganti jenis pekerjaan sampai pada akhirnya memutuskan memilih menjadi manusia gerobak. Pengalaman dalam sektor formal, ada manusia gerobak yang pernah menjadi staf pembukuan, namun saat krisis moneter terjadi pemutusan hubungan kerja sembilan tahun lalu, ia pun menganggur dan kemudian memilih menjadi manusia gerobak. Mama, seorang pemulung yang tinggal di sebelah Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Hermina Jatinegara, menceritakan pengalamannya, "Sebelum begini, saya dulu seorang pegawai administrasi di sebuah kantor, tapi karena bangkrut, saya pun di PHK, trus saya berjualan, tapi rugi terus, saya pun menemukan kerjaan ini."

Manusia gerobak setidaknya dapat dikategorikan menjadi dua golongan, *pertama* mereka yang sebelumnya tinggal di kota (untuk beberapa waktu dan bekerja selain memulung). *Kedua*, mereka yang berasal dari desa (datang ke kota lalu memilih menjadi pemulung). Bagi manusia gerobak yang sebelumnya hidup di kota, umumnya telah memiliki pengalaman kerja terutama pada sektor informal, seperti buruh bangunan, kenek bis kota, pembantu rumah tangga, pengamen, pedagang, tukang parkir dan pemulung menetap. Pilihan menjadi pemulung di kalangan golongan pertama ini didasarkan pada pengalaman kerja-kerja sebelumnya. Mereka menyatakan bahwa kerja-kerja sebelumnya tidak begitu menyenangkan akibat kurangnya pendapatan, kerugian usaha, dan ketidakbebasan. Golongan ini memandang bahwa pekerjaan sebelumnya membutuhkan modal yang tidak sedikit. Kasus lain, peralihan dari kerja sebelumnya karena faktor usia yang tak cukup tepat dengan jenis pekerjaan yang kemudian diberhentikan. Di antara beragam pandang, karena kebiasaan kerja di jalan ada juga yang kemudian mengikuti jejak ayahnya sebagai pemulung sebagaimana pengalaman Slamet. Di antara mereka, ada pemulung yang awalnya menetap, namun karena digusur, menggelandang menjadi pilihan. Latar-latar ini jelas menjadi pemulung merupakan pilihan di antara beragam pilihan yang diseleksi berdasarkan serangkaian pengalaman kerja sebelumnya.

Sementara golongan manusia gerobak yang sebelumnya tinggal di desa, menjadi pemulung, karena daya tarik kota, tergiur sosialisasi tetangga yang

menjanjikan mudahnya mencari pekerjaan dengan pendapatan besar di Jakarta. Cerita rumahtangga Hasyim misalnya, datang ke Jakarta atas ajakan tetangga yang sudah terlebih dulu bekerja di Jakarta. Hasyim tidak mengetahui persis pekerjaan tetangganya ini. Kata tetangganya, bekerja di Jakarta, sehari bisa mendapatkan uang Rp 200 – 400 ribu. Hasyim sebelumnya menjadi petani di Purwokerto lalu pergi ke Jakarta meninggalkan dua anaknya. Sesampainya di Jakarta, pekerjaan yang dijanjikan tidak kunjung datang, sebab teman yang menjanjikan pekerjaan juga adalah seorang pemulung. Setelah beberapa hari, persediaan telah menipis. Untuk menyambung hidup, Hasyim yang hanya mengenyam pendidikan 5 SD memutuskan menjadi pemulung, buah belajar dari pengamatannya, dimana pekerjaan itu gampang dilakukan dan tanpa membutuhkan modal besar. Di antara rumahtangga manusia gerobak dari desa ini, ada yang sejak awal meniatkan diri menjadi pemulung di Jakarta. Rumahtangga Ati dan Mus, misalnya pergi ke Jakarta untuk menjadi pemulung, karena pekerjaan memulung mudah dilakukan, tidak membutuhkan persyaratan pendidikan. Rumahtangga ini memandang memulung di Jakarta akan lebih menghasilkan karena besarnya konsumsi kota. Pemulung lain yang ditemui peneliti, mengungkapkan mereka ke Jakarta dengan meniatkan menjadi pemulung karena diajak teman-teman sekampung yang juga menjadi pemulung.

Dari gambaran di atas, jelas bahwa terdapat seperangkat argumentasi yang menjadikan seseorang atau rumahtangga memilih menjadi pemulung, sebagai manusia gerobak. Menyandarkan pilihan itu sebagai sebuah keterpaksaan karena pendidikan yang rendah bukanlah hal yang pas, karena di antara mereka ada yang mengenyam pendidikan menengah, bahkan ada manusia gerobak yang berpendidikan tinggi. Demikian pula dengan dalil kurangnya lapangan kerja yang tersedia juga kurang tepat. Buktinya, beberapa manusia gerobak telah diketahui memiliki kerja-kerja sebelumnya. Selain itu, beragam kerjaan informal juga masih tersedia jika mereka menghendaki. Namun kenapa mereka lebih memilih pekerjaan sebagai pemulung, yang kesehariannya menggumuli sampah? Jelas kemudian, pilihan kerja memulung didasarkan pada pertimbangan yang matang, yakni pengalaman-pengalaman sebelumnya dalam rangka mempertahankan hidup.

Memilih menjadi pemulung tentu bukan tanpa alasan. Pengalaman kerja-kerja sebelumnya telah membentuk pengetahuan yang dapat memilah dan memilih jenis pekerjaan apa yang tepat dan menguntungkan. Setidaknya ada beberapa argumentasi, kenapa mereka lebih memilih memulung daripada sektor informal lain.

*Pertama*, meningkatnya pasar barang bekas. Barang bekas biasanya didefinisikan sebagai sampah. Menurut Azwar (1990) sampah adalah bagian yang tidak terpakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang dari kegiatan konsumsi dan produksi manusia dan umumnya bersifat padat. Barang bekas bagi sebagian besar orang mungkin tidak memiliki makna dan nilai yang signifikan. Seiring tuntutan penyelamatan dan kesehatan lingkungan, barang bekas merupakan salah satu masalah bagi kelestarian lingkungan. Tuntutan itu mendorong diciptakannya teknologi-teknologi daur ulang barang bekas agar dapat dimanfaatkan dan digunakan kembali. Saat itulah barang bekas, memiliki pasar yang cukup besar. Industri barang bekas seperti berlomba untuk memperebutkan pasokan sebanyak-banyaknya sebagai bahan baku masing-masing. Kebutuhan itu pada gilirannya akan membutuhkan tenaga-tenaga untuk mengumpulkan barang bekas yang berserakan di berbagai sudut kota dan desa. Di sinilah manusia dapat memainkan perannya, menjadi pengumpul barang bekas yang akan dipasok pada industri daur ulang.

Kondisi itu selanjutnya membuka kesempatan dan menjadi alternatif menarik, bahwa barang bekas, sekarang merupakan sumberdaya yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomi secara nyata dan lebih baik. Harga barang bekas terus naik seiring dengan tingginya permintaan industri tentu semakin meneguhkan minat. Bagi yang cukup punya modal, mereka akan menjadi lapak atau pengepul. Biasanya, lapak telah memiliki hubungan dengan agen-agen yang akan membeli barang bekas. Dalam hal ini lapak tidak diawali sebagai pemulung. Kasus lain, beberapa lapak awalnya adalah seorang pemulung. Setelah berkembang, memiliki modal dan hubungan dengan para agen, kemudian mengorganisir pemulung di bawah bendera lapak. Sementara yang tidak cukup modal, mereka memilih menjadi pemulung. Keberhasilan seorang pemulung sebelumnya, turut mendorong orang menjadi pemulung. Apalagi pasar barang



bekas terus bertambah jenisnya, sementara pemulung bekerja belum terlalu banyak, seperti pedagang kaki lima. Mus, seorang pemulung menyatakan "Dulu kaleng-kaleng itu tidak laku, kaca-kaca juga, tapi sekarang kaleng dan kaca juga diterima oleh lapak."

*Kedua*, konsumsi masyarakat perkotaan yang tinggi, jelas akan menyisakan banyak sampah.<sup>3</sup> Sebagian warga kota, dengan seenaknya membuang barang-barang yang tidak diperlukan lagi seperti gelas dan botol plastik, kertas-kertas, karton, dan besi-besi. Kebanyakan warga tidak cukup memiliki pengetahuan dan ketelatenan dalam membuang sampah, apalagi untuk mengklasifikasi sampah-sampah tersebut sesuai jenis-jenisnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sampah seolah tidak memiliki nilai bagi warga kota. Mungkin, sebagian mereka tahu bahwa barang bekas tersebut memiliki nilai ekonomis, namun karena jumlahnya sedikit warga menjadi tidak telaten untuk mengumpulkan. Apalagi barang bekas identik dengan kekotoran dan kejeorokan, semakin menjauhkan warga kota untuk memanfaatkannya. Mus, menyampaikan:

"Kerja seperti ini mesti berani kotor Mas, namanya juga sampah, kalau di jalan mending, tapi kalau sudah di bak sampah ada banyak campurannya, nasi basi, bangkai, pokoknya macem-macem...karena kotor ini tidak banyak orang mau melakukan."

Kenyataan tersebut membuat penanganan sampah di perkotaan menjadi lebih kompleks, mengingat setiap aktivitas yang menggunakan sumberdaya selalu menghasilkan sampah. Sampah-sampah dengan barang bekasnya lalu terakumulasi dalam lingkungan kota, dimana kemampuan pemerintah kota terkendala oleh berbagai faktor, sehingga tidak sepenuhnya sampah dapat diserap melalui kebijakan pemerintah. Kondisi ini turut mendorong usaha pemanfaatan kembali (*reuse*), sebuah proses tanpa mengalami konversi secara kimiawi atau

---

<sup>3</sup> Jenis sampah terbagi pada dua bagian, sampah organik yang mudah lapuk (*garbage*) dan sampah anorganik yang tidak mudah lapuk (*rubbish*). Sampah organik meliputi limbah padat semi basah berupa bahan-bahan organik yang umumnya berasal dari pertanian. Sampah ini mempunyai sifat mudah terurai oleh mikroorganisma dan mudah membusuk karena mempunyai rantai karbon yang pendek. Sampah anorganik adalah sampah padat bersifat kering dan sulit terurai oleh mikroorganisma karena memiliki rantai karbon yang panjang dan kompleks seperti kaca, besi, plastik dan sebagainya.



biologi. *Reuse* adalah penggunaan kembali barang-barang yang tidak terpakai lagi tetapi masih layak dan berfungsi sehingga bisa dipergunakan lagi oleh produsen dan konsumen lainnya. Dalam praktiknya bisnis barang bekas berkembang cukup pesat tidak hanya di negara berkembang tetapi juga di negara maju (Djuwendah, Endah dkk. 2000).

*Ketiga*, kerja memulung tidak membutuhkan modal (uang) banyak. Manusia gerobak yang telah menceburkan diri dalam bisnis barang bekas mengungkapkan bahwa mereka memang mengeluarkan modal dalam bentuk uang. Tetapi uang yang dikeluarkan tidak sebesar kerjaan lain seperti berdagang, bahkan dalam keadaan tertentu para pemulung tidak mengeluarkan uang untuk kebutuhan alat kerja maupun kebutuhan rumah tangga. Kenyataan ini berbeda dengan lapak, sebagai pengepul, mereka harus mempunyai uang yang relatif besar untuk menjalankan bisnis barang bekas. Uang-uang tersebut digunakan untuk menyediakan gerobak, pondokan sebagai tempat tinggal pekerjanya dan pinjaman bagi pemulung yang bekerja. Biasanya lapak memperoleh modalnya dari tabungan pribadi, pinjaman agen, beberapa di antaranya juga mendapat pinjaman dari bank.

Kembali ke manusia gerobak, mereka yang tidak memiliki uang terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup, mengawali kerjanya dengan bergabung pada lapak untuk rentang waktu tertentu. Dengan begitu segala urusan rumah tangga dan alat kerja telah disediakan. Sementara pemulung yang tidak memiliki uang untuk membeli peralatan, mereka mencari atau meminjam karung sebagai alat kerjanya. Pemulung berkarung ini belum butuh gancu untuk mengambil barang bekas, ia cukup mengambil barang bekas dengan tangan. Bermodalkan sebuah karung dan sedikit keberanian, pemulung bekerja beberapa saat, lalu menabung sedikit demi sedikit. Saat telah cukup memiliki simpanan, uang yang terkumpul selanjutnya dibelikan gerobak. Pada cerita lain, gerobak diperoleh dari buah karyanya sendiri. Pemulung mengumpulkan barang-barang seperti kayu, besi, sambil mencari barang bekas, lalu membeli roda gerobak dan kemudian merakitnya menjadi sebuah gerobak. Pemulung lain yang memiliki uang dan cukup untuk membeli alat kerja sebagai pemulung, di antaranya karung, gancu dan gerobak, mereka akan membelinya langsung. Alat-alat yang dibeli umumnya

bekas dari pemulung lain yang berniat pulang kampung. Membeli gerobak dari pemulung yang akan pulang kampung harganya jauh lebih murah. Namun biasanya pemulung membeli gerobak dari pemilik lapak.

Gambaran usaha tanpa modal atau sedikitnya uang yang dikeluarkan pada tahap awal kerja tentu menarik minat. Mereka yang memiliki keterbatasan keuangan, tentu kerjaan ini menjadi strategis. Pengalaman rumahtangga Gepeng-Jamilah, dimana Jamilah sebelum memulung bekerja sebagai pedagang buah di Pasar Jatinegara membutuhkan modal yang tidak sedikit. Saat modal mereka tak ada lagi, jualan dihentikan, Jamilah pun memilih menjadi pemulung. Manusia gerobak memahami modal itu uang. Selain uang, apa saja yang dianggap mendukung kerja-kerja mereka baik yang berasal dari luar maupun dari dalam diri mereka lebih dikenal sebagai persyaratan, sebuah kondisi yang mendukung keberhasilan kerjaan keseharian mereka. Syarat lain diungkapkan Mus, yang menyatakan pemulung itu syaratnya *sabar, telaten* dan *teliti*.

*Keempat*, memulung memiliki resiko kerugian yang relatif kecil. Rugi merupakan kondisi terjadinya defisit dari modal awal yang dikururkan. Pengalaman pemulung, rugi sesuatu yang menakutkan, apalagi kerugian itu terjadi terus-menerus. Keadaan rugi memang dapat menimpa siapa saja dan dipengaruhi oleh beragam faktor. Tapi, tetap saja secara ekonomi menjauhi rugi adalah sebuah kewajiban. Pengalaman rumahtangga Endang dan Asep menunjukkan, pilihan menjadi pemulung bukan karena tidak mampu melakukan pekerjaan lain, tetapi memulung mereka anggap sebagai pekerjaan yang tidak beresiko rugi dan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada mereka. Rugi yang mereka maksudkan adalah rugi secara materi dan non materi dalam bentuk di bawah kekuasaan orang lain. Kondisi rugi pernah dialami oleh Jamilah ketika usaha jualan buah diabrak-abrik oleh petugas ketentraman dan ketertiban (*tramtib*) di Pasar Jatinegara. Rumahtangga mereka pun kehabisan modal karena kejadian itu berlangsung beberapa kali. Juga pengalaman Ati, yang sebelumnya jualan makanan, karena tidak laku dan basi dia pun merugi. Gambaran lain adalah rumahtangga Ratna dan Slamet, di mana Ratna setiap pagi menjajakan nasi udak. Saat dagangannya sering tidak terjual habis, pendapatannya hanya cukup untuk membayar uang setoran, terkadang malah kurang. Setelah menikah dengan

Slamet, Ratna memutuskan bekerja bersama suaminya, menjadi pemulung, sebuah pekerjaan yang dianggapnya tidak beresiko dan hanya modal keberanian. Di antara mereka ada pula, yang awalnya menjadi pemulung menetap dengan membangun rumah kardus di pinggir kali, namun karena rumah kardus tersebut digusur, mereka pun menjalani hidup sebagai manusia gerobak.

Memulung memang bukan tanpa resiko, termasuk kerugian. Menurut penuturan beberapa rumahtangga manusia gerobak, kerugian yang dialami tidak sama dengan kerja-kerja sebelumnya. Barang bekas tidak seperti jualan makanan yang konsumennya tergantung dari selera, jika tidak laku makanan bisa basi. Mendapatkan barang bekas pun bisa tanpa uang. Jadi, walau tidak mendapatkan barang bekas yang cukup dalam satu hari, mereka tidak merasa rugi karena tidak ada uang yang dikeluarkan. Kerugian mungkin bisa dialami saat gerobak mereka digaruk aparat, tetapi ini tidak tiap bulan terjadi. Bahkan sebelum penggarukan, manusia gerobak mendapatkan informasi dari aparat dengan mengatakan "akan ada tamu". Saat gerobak sudah dibawa, aparat biasa meminta uang tebusan antara 200 ribu hingga 400 ribu. Besarnya uang tebusan tersebut menjadikan manusia gerobak tidak menebus gerobak yang telah digaruk petugas. Pengalaman lain mengenai kerugian yang dialami justru terjadi karena pencurian barang atau gerobak yang disinyalir dilakukan oleh sesama pemulung. Namun secara usaha, kerja memulung tidak akan pernah merugi.

Beragam cerita rumahtangga manusia gerobak mengindikasikan bahwa kerjaan mereka lebih dari sekedar sebuah keterpaksaan. Kerjaan memulung telah menjadi pilihan sadar dibandingkan dengan kerja-kerja sektor informal yang ada di perkotaan. Kerja memulung, khususnya menjadi manusia gerobak dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang matang berdasar pada pengalaman kerja sebelumnya, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

## 2.3 Lokasi Tinggal dan Bekerja

### 2.3.1 Lokasi Tinggal Pemulung

Membincang manusia gerobak tak bisa lepas dari lokasi tinggal, . Lokasi tinggal merupakan kawasan di berbagai sudut kota, di mana manusia gerobak menjadikannya sebagai lingkungan, halaman bagi rumah yang berwujud gerobak. Bagi manusia gerobak, lokasi merupakan kebutuhan penting sebagai bagian dari tempat tinggal. Meski suatu lokasi bersifat sementara, kapan saja mereka dapat pindah. Lokasi juga bermakna alamat agar memudahkan keluarga atau teman dalam berkunjung. Lokasi bagi manusia gerobak dapat diartikan sebagai pangkalan, seperti stasiun atau terminal bus. Ke arah mana pun mereka mengembara, mereka akan kembali ke lokasi yang dipilih sebagai tempat tinggal, selama lokasi tersebut masih dianggap tepat. Keragaman sudut kota menjadikan manusia gerobak memiliki cukup banyak pilihan dalam menentukan lokasi. Berbagai ruang kosong diidentifikasi, melalui serangkaian pertimbangan dan pada gilirannya manusia gerobak akan memilih lokasi yang dianggap tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. Beragam tempat di sudut kota dapat digunakan, minimal untuk memarkir gerobak dan menggelar alas untuk tidur. Studi ini telah mengidentifikasi beberapa tempat yang menjadi lokasi sebagai tempat tinggal manusia gerobak, yaitu:

*Pertama*, kolong tol. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, manusia gerobak dapat dijumpai di lokasi kolong tol. Di wilayah Kecamatan Jatinegara, manusia gerobak dapat ditemukan di kolong tol seberang pintu tol Pedati, dekat jalan masuk Jl. Kalimantan, tol depan Univ. Mpu Tantular, Jl. Pisangan Baru, dan Cawang. Gerobak di lokasi tersebut berkisar 2 sampai 4 buah. Manusia gerobak umumnya tidak menempati lokasi tersebut dalam jangka waktu yang relatif lama. Manusia gerobak yang dijumpai paling lama menempati kolong tol sejak Juni 2006, dan yang paling baru semenjak Maret 2007. Manusia gerobak yang relatif lama tinggal di lokasi tol cawang. Mereka tinggal sejak 2002 dengan memanfaatkan lubang berukuran 2 x 2 x 1,5 meter di sisi atas, tepat dikolong tol. Lubang kolong tersebut difungsikan sebagai rumah, selain untuk tidur juga untuk memasak makanan-minuman sehari-hari.

Manusia gerobak memandang kolong tol merupakan tempat yang relatif terbuka, sehingga tempat itu kurang menjadi pilihan utama sebagai sebuah lokasi tinggal. Biasanya mereka yang tinggal di kolong tol tidak akan terlalu lama bertahan, kecuali kolong tersebut relatif tidak kentara dari pandangan pengendara yang berlalu lalang. Manusia gerobak menyatakan memilih kolong tol karena tempat tersebut terlindung dari panas dan hujan, relatif luas sehingga memudahkan mereka untuk menaruh gerobak dan menyortir hasil pulungan serta anak-anak mereka bisa bermain secara lebih leluasa. Mereka mengaku tinggal di kolong karena banyak teman sesama pemulung. Selama menempati kolong tol, mereka mengaku hanya mendapat teguran, dan belum ada penertiban yang dilakukan oleh aparat. Setelah mendapat teguran, mereka lebih memilih pindah ke lokasi lain yang dianggap aman. Tidak semua pemulung ditegur, rumahtangga manusia gerobak di tol Cawang justru menjalin hubungan dengan aparat, ia mengaku menjadi informan aparat jika terjadi sesuatu yang dianggap mengganggu ketertiban dan ketentraman umum.

*Kedua*, emperan toko dan perkantoran. Lokasi lain yang banyak menjadi pilihan sebagai kawasan manusia gerobak di Kecamatan Jatinegara adalah emperan toko. Beberapa pertokoan dan perkantoran yang terletak di sepanjang jalan Otto Iskandar Dinata, Jatinegara Barat, Jatinegara Timur, dan Cipinang banyak ditempati. Kebanyakan manusia gerobak menggerombol, terdiri dari 2 – 3 gerobak dalam satu emper toko. Namun ada juga yang lebih memilih menyendiri. Memilih emperan toko sebagai lokasi, didasarkan pada pertimbangan tertentu, di antaranya keluasan lokasi, kondisi lingkungan, kemudahan, keamanan, serta kedekatan dengan kebutuhan seperti pangan dan lainnya. Saat manusia gerobak menempati emperan toko yang masih digunakan, mereka harus membersihkan lokasi tinggal tersebut, mereka juga harus pindah sebelum toko buka. Sedangkan kalau menempati halaman toko yang sudah tidak digunakan, manusia gerobak tidak terlalu direpotkan dengan kewajiban-kewajiban dan merasa lebih bebas.

Manusia gerobak yang menempati emperan toko menyampaikan bahwa tempat yang ditinggali tersebut bukan milik pemerintah melainkan pemilik toko. Meski begitu tidak semua manusia gerobak meminta izin lebih dahulu kepada pemilik toko. Mereka justru menyatakan, mestinya pemilik toko bersyukur,

dengan adanya pemulung, toko atau kantor menjadi aman dan bersih. Di antara manusia gerobak ada yang meminta izin untuk tinggal di depan toko seperti pengalaman pasangan Udin dan Anik. Saat mengetahui keberadaan mereka, pemilik toko umumnya bersikap baik dan mengizinkan mereka tinggal di depan toko dengan syarat menjaga kebersihan. Bahkan ada pemilik toko yang justru mempekerjakan mereka, misalnya membersihkan halaman toko bagi Endang, membuka dan menutup pintu parkir seperti Udin dan Anik. Untuk kerja-kerja ini pemilik toko kadang memberikan sejumlah uang tertentu sebagai imbalan, kebutuhan air untuk mandi, dan makanan pada saat tertentu. Hubungan baik para pemulung dengan pemilik toko membuat rumahtangga pemulung merasa nyaman, selama pemilik toko mengizinkan tinggal, mereka tidak berniat untuk pindah tempat tinggal ke lokasi lain. Hubungan dengan para pemilik toko tidak semua berjalan baik, pengalaman Ati dan Mus misalnya telah pindah ke lokasi lain karena diusir pemilik toko yang ditinggalinya.

*Ketiga*, stasiun juga menjadi salah lokasi bagi manusia gerobak. Manusia gerobak di stasiun, kebanyakan tidak tidur di gerobak melainkan tidur di dalam stasiun Jatinegara. Mereka meletakkan gerobak di satu tempat, di dekat tempat pembakaran sampah belakang stasiun Jatinegara. Jumlah mereka sekitar 10 gerobak, yang terdiri dari 10 rumah tangga. Ada juga manusia gerobak yang tinggal di pinggir jalan di belakang stasiun Jatinegara, di samping sebuah tempat sampah. Manusia gerobak memilih stasiun sebagai tempat tinggal karena stasiun merupakan tempat ramai dengan kehadiran orang-orang, baik pulang maupun pergi, dalam kota maupun luar kota. Sebagai fasilitas umum, stasiun ramai selama 24 jam, makanan bukanlah hal sulit, ada banyak tempat yang menjajakannya. Ramai penumpang kereta juga menjanjikan melimpahnya barang bekas, dan ini adalah peluang. Di dalam stasiun juga menjadi lokasi tinggal kebanyakan orang jalanan seperti pengemis, pengamen, anak jalanan, dan asongan. Orang-orang jalanan ini selanjutnya menjadikan stasiun sebagai lokasi tinggal bersama. Hubungan antar mereka pun terjalin lebih erat, satu dengan lain. Agak sulit kemudian membedakan antara manusia gerobak dengan orang jalanan lain atau warga sekitar ketika mereka menyatu dalam kerumunan.

*Keempat*, taman kota. Lokasi selanjutnya yang ditinggali manusia gerobak adalah taman kota. Taman kota di Jatinegara terletak sekitar 500 meter dari stasiun. Saat peneliti melakukan pengamatan, terdapat 2 gerobak pemulung di sebelah pagar besi yang dipasang mengelilingi taman. Saat itu, dua buah gerobak sedang diparkir, di sebelahnya ada dua perempuan dan satu anak. Satu perempuan sedang menata kertas-kertas, perempuan lain sedang berbaring sambil menyusui anaknya. Mereka memilih taman kota karena lokasi tersebut luas, rimbun dengan pepohonan, dan pandangan orang sedikit terhalangi. Sebagai lokasi istirahat taman kota lebih tenang dengan angin semilir, terutama saat terik matahari.

*Kelima*, trotoar. Lokasi lain yang dipilih manusia gerobak adalah trotoar jalan besar karena kedekatan akses untuk kemana saja. Dengan tinggal di trotoar, manusia gerobak dapat menyaksikan ramainya jalan dengan kendaraan yang silih berganti. Suara bising kendaraan tidak dinilai mengganggu mereka terutama pada waktu istirahat. Trotoar yang dipilih biasanya memiliki posisi yang lebih tinggi dari jalan, sehingga motor tidak akan melewatinya atau mengusik ketenangan. Selain posisi yang lebih tinggi daripada jalan raya, pertimbangan lain adanya pembatas seperti manusia gerobak yang menempati trotoar di sebelah gereja Katolik Mester. Pertimbangan lainnya biasanya tersedianya taman di sekitar trotoar. Taman trotoar setidaknya akan memberi kerindangan, keluasan tempat dan sedikit menutup dari pandangan luar. Trotoar dengan taman ini biasanya masih memungkinkan pengendara motor untuk melewatinya. Namun hal itu bukan masalah bagi manusia gerobak di sepanjang jalan Jatinegara Timur.

*Keenam*, pasar. Pasar merupakan lokasi lain yang dipilih manusia gerobak sebagai bagian dari tempat tinggal. Wilayah pasar terdiri dari pertokoan dan lapak-lapak kayu sebagai tempat berdagang. Dari pengamatan yang dilakukan, setidaknya ada dua pasar yang dipilih sebagai lokasi, yaitu pasar Jatinegara dan Jembatan Item. Pasar dipilih karena dianggap aman dari garukan aparat baik siang maupun malam. Pasar merupakan lokasi tinggal yang cukup nyaman, mereka bisa menggunakan lapak-lapak pedagang sebagai tempat tidur. Di sana juga tidak berisik atau berdebu. Selain itu, banyak manusia gerobak yang tinggal di sana, mereka sering menghabiskan waktu istirahat dengan main kartu dan minum-minum. Sementara pasar di Jembatan Item memang menjadi lokasi bagi penjualan



barang-barang bekas. Pasar Jatinegara, dipandang menyediakan sumberdaya barang bekas yang tidak sedikit. Selain barang-barang dari penjual seperti kertas, kardus dan plastik, pemulung juga mendapatkan sisa konsumsi para pengunjung pasar. Lokasinya tersembunyi, jadi tidak akan dianggap mengganggu keindahan, mereka juga tidak terganggu bisingnya kendaraan atau sendau-gurau orang-orang yang lewat.

*Ketujuh*, kontrakan. Tidak semua manusia gerobak tinggal di jalanan. Jika lokasi-lokasi sebelumnya termasuk kategori jalanan, dimana alam raya menjadi bagian dari hidup keseharian, ada manusia gerobak yang memilih kontrakan sebagai tempat tinggal. Dari wawancara ditemukan beberapa manusia gerobak menyewa kamar. Idris dan Mustafa misalnya menyewa kontrakan di daerah Cipinang dengan harga 150 ribu. Sementara Sutawan mengontrak satu kamar di Kebun Nanas dengan harga yang sama. Meski mereka memiliki kontrakan, Idris, Mustafa dan Sutawan justru lebih sering memilih tidur di jalanan, berkumpul dengan sesama pemulung daripada tidur di kontrakan. Mereka juga tidak membawa gerobak atau barang bekas ke tempat tinggalnya karena khawatir diusir dari kontrakan akibat stigma yang melekat pada pemulung.

Manusia gerobak yang mengontrak kamar menyatakan bahwa mereka, pada saat tertentu membutuhkan privasi. Selain itu kontrakan dianggap sebagai tempat istirahat yang aman, baik dari garukan maupun cuaca seperti hujan. Di kontrakan, mereka bisa mandi, mencuci dan memasak yang dapat menghemat pengeluaran. Menurut mereka, kontrakan penting bagi anak dan istri terutama yang sedang mengandung.

### **2.3.2 Gerobak: Alat Kerja Sekaligus Rumah**

Melihat gerobak tentu bukan hal baru. Sebelumnya, gerobak telah digunakan oleh banyak orang, terutama sebagai alat kerja. Pedagang kaki lima misalnya, memanfaatkan gerobak untuk menyimpan dagangan. Kelompok warga lain, menggunakan gerobak untuk mengangkut dagangan dan kebutuhan sendiri. Gerobak pada masa lalu mungkin mirip dengan kereta yang ditarik binatang sejenis kuda, sebagai kendaraan manusia dan barang. Perubahan yang terjadi,

mendorong pergeseran gerobak sesuai kepentingan dan kebutuhan hidup. Manusia pun menjadi penarik gerobak, menjadikannya sebagai alat kerja sekaligus rumah tinggal.

Bagi manusia gerobak, keberadaan gerobak merupakan bagian penting dalam kehidupannya. Kebanyakan manusia gerobak memiliki satu buah gerobak, tapi ada pula yang memiliki lebih dari satu gerobak. Manusia gerobak yang memiliki lebih dari satu gerobak diwakili rumah tangga Gepeng-Jamilah, ia memiliki 3 gerobak, sebuah gerobak dipakai untuk tempat tidur kedua anaknya, sedangkan gerobak lain digunakan tempat tidur bersama istrinya, satu gerobak lagi dipinjamkan kepada temannya. Di antara manusia gerobak membeli tunai gerobak dari uang yang dibawa, seperti pengalaman Udin-Anik. Ada pula yang menciil atau menggunakan gerobak lapak seperti yang dipraktikkan Gepeng sebelum mempunyai gerobak sendiri.

Saat aktivitas istirahat malam berakhir, manusia gerobak berkemas, membersihkan lokasinya. Setelah persiapan dianggap cukup, mereka pun mengawali kerja memulung di hari itu. Saat seperti itu gerobak menjadi alat kerja, tempat menampung barang bekas sekaligus transportasi. Gerobak akan berpengaruh pada efektivitas waktu dan besar-kecilnya pendapatan. Pendapatan dalam suatu hari dengan menggunakan gerobak tentu akan berbeda dengan karung atau ember besar yang diletakkan di belakang punggung. Kapasitas gerobak memungkinkan manusia gerobak tidak pulang-pergi akibat tempat pulungannya penuh. Dengan gerobak, mereka dapat terus berjalan untuk mendapatkan barang bekas lebih banyak lagi. Saat gerobak penuh, biasanya manusia gerobak telah menyediakan karung-karung plastik sebagai cadangan tempat pulungan. Karung plastik biasanya diletakkan di bagian kiri, kanan, belakang atau atas gerobak yang telah dipenuhi barang bekas. Selain sebagai tempat, gerobak juga berfungsi sebagai sarana transportasi dalam memindahkan barang dari satu tempat ke tempat lain. Penggunaan gerobak sebagai alat kerja pemulung ini jelas memberi manfaat, terutama menekan pengeluaran rumah tangga.

Mulai agak berbeda dengan kebanyakan gerobak lain, gerobak bagi manusia gerobak juga berfungsi sebagai lemari penyimpanan, terutama pakaian, makanan, dan harta yang dimiliki seperti uang dan perhiasan. Kenyataan lain

menunjukkan, ada rumahtangga manusia gerobak yang menyimpan peralatan masak seperti kompor, panci, penggorengan dan peralatan makan-minum semisal piring, sendok, gelas dan mangkok. Ruang penyimpanan terutama pakaian, makanan, dan barang berharga biasanya disediakan khusus, dengan membuat kotak kayu (mirip laci) yang diletakkan di atas bagian belakang atau depan. Sementara alat masak dan makan-minum biasa disimpan dalam kantong plastik. Rumahtangga yang memiliki peralatan masak dan makan biasanya memiliki anak balita. Mereka memandang penting karena harus menyediakan air panas untuk susu bayinya. Tidak semua gerobak memiliki tempat penyimpanan, manusia gerobak ini biasanya menggunakan tas bekas yang digantung di antara pegangan atau diletakkan di gerobak. Meski relatif kecil, ruang lemari pada sebuah gerobak sudah cukup untuk menyimpan 5-10 pasang baju anggota rumahtangga.

Bukan hanya itu, gerobak juga berfungsi sebagai tempat tidur dan istirahat anggota rumahtangga, terutama malam hari. Saat itu, barang bekas biasanya telah dijual sehingga gerobak kosong. Kadang dibersihkan dengan sapu, kadang juga tidak. Selembar kain atau plastik biasanya dijadikan alas. Pada siang hari, gerobak menjadi tempat tidur anak-anak yang ikut memulung. Anak tidur di atas gerobak beralaskan plastik atau kain bercampur dengan barang bekas. Bapak atau ibu sang anak menyisakan ruang untuk menaruh barang bekas jika menemukannya di jalan. Itu dilakukan agar tidur sang anak tidak terganggu.

Ukuran sebuah gerobak tidak lebar, berkisar 175 cm x 90 cm. Pada bagian depan atas, biasanya terdapat gulungan plastik atau terpal sebagai penutup gerobak. Meski begitu, sebuah gerobak terkadang digunakan tidur oleh dua orang. Jika rumahtangga memiliki satu anak, biasanya ibu dan anak yang menempati gerobak, suami lebih memilih tidur di samping gerobak beralaskan plastik atau terpal. Kalau mereka mempunyai dua anak, yang tinggal di gerobak biasanya ibu dan anak bungsu. Sementara suami dan anak sulung tidur di luar. Bagi rumahtangga manusia gerobak tanpa anak, mereka berdua tidur bersama dalam satu gerobak. Ada kalanya pasangan suami-istri tidur sendiri-sendiri, istri di gerobak, sementara suami tidur di luar. Hal yang sama berlaku sebaliknya, itu dilakukan agar salah satu pihak lebih leluasa menikmati tidurnya. Manusia gerobak menceritakan pengalamannya di gerobak dengan beragam.

“...Ya, bagi kami enak aja tidur di gerobak, habis mau tidur di mana lagi, ini yang kami punya, di sini saja bapak tidurnya ngorok.”

“Saya biasanya tidur sendiri di gerobak, suami lebih sering di luar, katanya tidak panas...kalau belum terbiasa mungkin tidak enak, gak beda jauh kok, tidur itu kan yang penting merem, di mana aja bisa dilakukan asal sudah ngantuk.”

“Kalau tidur, saya dan ibu (Ati) sering berdua di gerobak, kalau tidur ibu tingkahnya gak karuan, padahal tempatnya sempit, saya jadi gak kebagian, kalau terasa panas saya pun keluar dari gerobak...ya melakukan ‘begituan’ juga dalam gerobak, emang mau dimana lagi.”

Demikian, posisi gerobak bagi manusia gerobak, menjadi alat kerja sekaligus rumah. Sebagai alat kerja, gerobak berfungsi untuk mendukung kerja-kerja memulung, tempat barang bekas dan juga transportasi. Sebagai rumah, gerobak adalah tempat tidur, melakukan hubungan sex, mengasuh anak, menyimpan barang-barang, menyimpan makanan. Meski harganya berkisar Rp 200 – 300 ribu, tetapi gerobak merupakan kekayaan yang tak ternilai, apalagi hanya dengan sekedar uang. Gerobak adalah nadi kehidupan yang sulit dipisahkan dari pemulung. Maka, mereka akan mempertahankan gerobak dari penguasaan siapapun. Sebuah gerobak, di situlah kehidupan diawali dan dipertaruhkan, walau harus dijual pada saat akan pulang kampung.

### 2.3.3 Lokasi-lokasi Kerja

Kerja manusia gerobak adalah memulung, yakni mengumpulkan barang bekas untuk dijual atau dimanfaatkan sendiri. Sebagai sebuah kerja, mirip dengan kerjaan lain, yang memiliki lokasi kerja. Bedanya, lokasi kerja pemulung tersebar di berbagai sudut kota, luas seperti tanpa batas. Beragam lokasi dan tempat bisa menjadi lokasi kerja, terutama yang mengandung sumberdaya barang bekas. Bagi kebanyakan manusia gerobak, tidak ada target lokasi utama, sebab barang bekas bisa ada di mana saja. Memang ada manusia gerobak yang hanya memilih satu lokasi, tapi kebanyakan mereka tidak menggantungkan pada satu lokasi. Lokasi-

lokasi yang dituju terkadang dekat, berada di sekitar tempat tinggal. Tak jarang lokasi target pemulung relatif jauh dari tempat tinggal, namun mereka akan mengembara untuk menggapainya. Seperti angkutan umum, manusia gerobak mempunyai rute perjalanan, meski hal itu tidak terjadi secara linear. Dalam sehari, manusia gerobak dapat menempuh perjalanan puluhan kilometer, sebuah pengembaraan yang tak banyak dilakukan oleh warga lain dengan kekuatan kakinya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, peneliti telah mengidentifikasi beberapa lokasi kerja manusia gerobak di Jatinegara, antara lain, *pertama*, jalanan. Jalanan bagi manusia gerobak menjadi lokasi antara untuk menuju lokasi-lokasi yang menjadi rute kesehariannya. Lokasi antara karena jalanan dianggap hanya sebagai penghubung antar lokasi-lokasi. Jalanan merupakan ruang publik, di mana banyak orang melewati pada aktifitasnya. Di jalanan, manusia gerobak dapat menemukan barang bekas yang dibuang para penggunanya, seperti pengendara atau penumpang kendaraan. Di jalan pula, manusia gerobak dapat menemukan bak-bak sampah milik toko atau warung, bahkan beberapa kontainer sampah diletakkan di pinggir jalan besar. Meski jalanan relatif sedikit menyediakan barang bekas, namun banyak diperebutkan pemulung termasuk pasukan kuning yang mengumpulkan barang bekas. Sama dengan jalanan sebagai ruang publik, barang bekas pun bebas dipungut siapa saja yang menemukannya lebih awal.

*Kedua*, area pasar. Pasar merupakan pertemuan pembeli dan penjual yang senantiasa ramai setiap hari. Keramaian dan intensitas pasar pada gilirannya akan menyediakan barang bekas lumayan besar, terutama plastik dan kertas. Banyak atau sedikitnya barang bekas ditentukan kapasitas pasar dan jam operasi yang diterapkan. Pasar Jatinegara termasuk pasar besar, tiap hari buka, mulai pagi sampai menjelang malam, akan menyediakan barang bekas lebih besar daripada pasar-pasar kaget yang relatif kecil dan hanya dikunjungi oleh warga sekitar. Memulung di area pasar dilakukan dengan mengelilingi lorong-lorong dan juga bak-bak sampah. Pada lokasi ini, sebagian manusia gerobak tidak memiliki waktu-waktu tertentu kapan mereka harus mendatangi pasar. Saat yang dipandang tepat adalah saat makan siang, dan ketika pasar akan tutup. Waktu seperti itu dinilai tepat karena pedagang membersihkan tempat masing-masing dari sampah.

*Ketiga*, permukiman warga. Permukiman warga merupakan tujuan strategis manusia gerobak dalam mengumpulkan barang bekas. Permukiman yang dijelajah meliputi permukiman kampung maupun kompleks yang senantiasa dijaga satuan pengamanan (satpam). Sementara pada permukiman kampung, manusia gerobak menyusuri gang dan lorong mencari barang bekas yang dibuang orang lewat atau anak-anak. Saat menemukan tempat sampah, mereka pun mendekatinya, tanpa permissi (meski ada orang), mereka membolak-balik kudukan sampah untuk menemukan barang bekas. Pemulung mengaduk-aduk, membolak-balikkan sampah yang campur aduk menggunakan tangan atau gancu.

Sementara pada kompleks, tempat tujuannya adalah bak-bak sampah di depan setiap rumah warga. Dalam kompleks, jika tidak didahului oleh pemulung lain, mereka akan mendapatkan barang bekas yang lumayan. Kebanyakan warga kompleks dianggap warga kaya yang tidak peduli dengan barang bekas. Sepeda rusak, sepatu, koran-koran, atau mainan anak-anak sampai baju layak pakai kadang dapat ditemukan pemulung dalam sebuah kompleks. Namun tidak semua kompleks dapat dimasuki oleh pemulung karena hal-hal yang pernah terjadi sebelumnya.

*Keempat*, fasilitas sosial. Lokasi lain yang menjadi tujuan kerja pemulung biasanya fasilitas sosial, seperti rumah sakit, sekolah dan sejenisnya. Manusia gerobak beranggapan bahwa fasilitas sosial memiliki potensi banyak barang bekas seperti plastik, kardus, kertas dan lainnya karena ramainya orang yang mengunjungi fasilitas sosial tersebut. Kadang barang bekas di area fasilitas sosial dipungut di halaman, namun lebih banyak ditemukan di tempat sampah fasilitas sosial tersebut, yang dibuang oleh petugas kebersihan masing-masing. Di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Hermina misalnya, terdapat bak sampah di sebelah kiri gedung dengan luas 8 meter yang dibangun secara permanen. Rumah sakit ini, membuang sampah 3 kali sehari, dimana sekali membuang sampah bisa mencapai 7 kantong plastik hitam berukuran besar. Banyaknya sampah yang dibuang ini tentu menggiurkan pemulung dan juga petugas kebersihan. Pada fasilitas sosial seperti RSIA Hermina, bak sampah telah dikuasai oleh rumahtangga manusia gerobak yang telah menjalin hubungan baik dengan petugas kebersihan. Untuk menguasai bak sampah tersebut, ia harus membayar sejumlah uang kepada

petugas kebersihan. Petugas kebersihan tahu bahwa sampah-sampah tersebut bernilai tidak sedikit. Konsekuensi lain, manusia gerobak harus menjaga kebersihan bak sampah tersebut agar tidak jorok dan menimbulkan bau busuk yang menyengat. Jika kesepakatan telah dibangun, maka tak ada hak bagi pemulung lain untuk memungut sampah di bak sampah tersebut.

*Kelima*, kontainer sampah. Kontainer sampah adalah target penting dalam mencari barang bekas karena menjadi tempat pembuangan sementara sampah-sampah warga dari beberapa rukun tetangga, bahkan lintas rukun warga sebelum diangkut ke tempat pembuangan akhir. Wajar kemudian, jika manusia gerobak meyakini bahwa di kontainer sampah banyak terdapat barang bekas yang bisa dipungut. Manusia gerobak saling mendahului untuk menjadi pemulung terdepan di kontainer sampah pada rute masing-masing. Demi hasil yang lumayan, kadang manusia gerobak lebih mendahului kontainer sampah daripada permukiman. Saat mereka tiba, gerobak pun diparkir dekat kontainer, seperti tanda bahwa kontainer tersebut telah ada yang menguasai, padahal sang pemulung berkeliling di permukiman dengan menggunakan karung. Seperti ini, kontainer sampah telah dianggap menjadi milik, sehingga pemulung lain tidak memiliki hak untuk memungut sampah dari kontainer tersebut. Pada kasus ini, manusia gerobak sebelumnya telah menjalin hubungan baik dengan para pengambil sampah atau ketua rukun warga setempat. Kontainer sampah yang telah dikuasai, biasanya tidak akan diganggu oleh pemulung lain, karena pemulung bersangkutan memarkir gerobak di samping kontainer dan jarang meninggalkan lokasi sambil membantu petugas kebersihan warga dalam menurunkan dan menaikkan sampah ke dalam kontainer. Manusia gerobak yang memanfaatkan kontainer sampah biasanya datang pada pagi hari, lalu meninggalkannya siang hari.

Demikian gambaran lokasi kerja manusia gerobak di Jatinegara. Ada banyak jenis lokasi yang sering dikunjungi dengan pertimbangan lokasi-lokasi tersebut menyediakan barang bekas yang mereka cari. Melalui beragam taktik, manusia gerobak memperebutkan dan mempertahankan sebuah lokasi yang dinilai memiliki sumberdaya barang bekas dan menguntungkan.